

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya pertumbuhan populasi masih menjadi masalah global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan kualitas kesejahteraan sumber daya manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa pertumbuhan populasi dunia yang tidak terkontrol berkontribusi pada meningkatnya tekanan pada sistem kesehatan, terutama dalam hal kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pengendalian tingkat kelahiran sangat penting dan menjadi salah satu strategi utama dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengurangi jumlah kelahiran yang tidak direncanakan serta berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. (*United Nations, 2025*)

Di Indonesia salah satu upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dilakukan melalui program Keluarga Berencana (KB) dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program keluarga berencana bertujuan untuk mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak untuk mendorong terciptanya keluarga kecil yang sehat dan sejahtera. Pemerintah juga mendukung penggunaan alat kontrasepsi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, khususnya bagi pasangan usia subur. Kelancaran pelaksanaan program KB sangat

bergantung pada penerimaan masyarakat dan konsistensi penggunaan metode kontrasepsi yang tersedia (BKKBN, 2025).

Keluarga berencana membantu untuk pasangan usia subur merencanakan kehamilan menggunakan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Metode yang tersedia meliputi kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek, serta metode hormonal dan non hormonal (BKKBN, 2025).

BKKBN mengklasifikasikan alat kontrasepsi hormonal menjadi beberapa jenis, diantaranya: pil, suntik, dan implan. Metode-metode ini banyak digunakan karena sangat efektif, terjangkau, mudah digunakan, dan tersedia di layanan kesehatan primer termasuk praktik mandiri bidan.

Secara global (WHO, 2022) menyebutkan bahwa dari sekitar 1,9 miliar wanita usia reproduksi (15–49 tahun), diperkirakan sekitar 966 juta diantaranya menggunakan kontrasepsi, dan sekitar 874 juta memakai metode kontrasepsi modern seperti pil, suntik, IUD, implan, atau kondom pada tahun 2021–2022. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh wanita usia subur di dunia menggunakan kontrasepsi.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2025 menunjukkan bahwa lebih dari separuh wanita usia 15–49 tahun saat ini menggunakan alat kontrasepsi modern sebagai bagian dari program keluarga berencana. Menurut data estimasi nasional terbaru, sekitar 43–45 %. Tingginya pemilihan kontrasepsi hormonal juga terjadi di tingkat provinsi, termasuk Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi dengan akseptor kontrasepsi hormonal terbesar di Indonesia.

Data Jawa Barat menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal masih mendominasi dibandingkan metode non-hormonal, dengan persentase akseptor KB hormonal mencapai 64,59% pada tahun 2024 (BKKBN, 2024), menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal di Jawa Barat cukup besar. Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya 2024 menunjukkan cakupan peserta kontrsepsi hormonal mencapai 87,3%. Kondisi ini mengindikasikan tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal di Tasikmalaya sehingga sangat berpotensi menimbulkan adanya efek samping yang dirasakan oleh akseptor KB. Data Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya pada Desember 2025 menunjukkan cakupan akseptor kontrasepsi hormonal mencapai 77,36% pengguna, kemudian disusul akseptor non-hormonal 20,78% dan akseptor MKJP 1,87%. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan utama wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas tersebut.

Kontrasepsi hormonal memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, tentu penggunaannya tidak terlepas dari berbagai efek samping yang dapat dialami oleh para akseptor KB. WHO menyebutkan bahwa efek samping yang umum terjadi pada penggunaan kontrasepsi hormonal meliputi gangguan siklus menstruasi seperti amenore, *spotting*, dan perdarahan tidak teratur, serta keluhan lain seperti mual, pusing dan perubahan berat badan (WHO, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lawuningtyas (2024) terhadap akseptor kontrasepsi oral menemukan beragam efek samping. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadhilah., dkk (2020) melaporkan bahwa efek samping yang

dirasakan oleh akseptor suntik adalah, gangguan menstruasi seperti *spotting*, perubahan berat badan, sakit kepala dan muntah.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa efek samping tersebut sering menjadi alasan ketidaknyamanan akseptor dan berpotensi mempengaruhi keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Pemahaman mengenai hubungan antara jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan KB, khususnya dalam praktik kebidanan.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada satu jenis kontrasepsi hormonal tertentu dan lebih banyak menggambarkan jenis efek samping yang muncul, tanpa menganalisis hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping secara menyeluruh. Kajian yang secara khusus meneliti hubungan tersebut pada tingkat pelayanan primer, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara, masih terbatas.

Hasil wawancara dengan 5 akseptor kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara diperoleh informasi bahwa pengguna merasakan efek samping setelah menggunakan kontrasepsi hormonal >6 bulan. Akseptor mengalami beberapa efek samping seperti kenaikan berat badan, gangguan siklus menstruasi, mual, muntah, sakit kepala, dan pusing. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah ini adalah apakah terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping pada akseptor KB.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan oleh akseptor KB.
- b. Mengidentifikasi timbulnya efek samping yang dialami oleh akseptor KB pengguna kontrasepsi hormonal.
- c. Menganalisis distribusi kejadian efek samping berdasarkan jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan akseptor KB.
- d. Menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping pada akseptor KB.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam bidang kebidanan komunitas, khususnya pada pelayanan keluarga berencana di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini dibatasi pada akseptor KB pengguna kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi pil, suntik 1 dan 3 bulan dan implan di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara. Variabel yang diteliti meliputi penggunaan

kontrasepsi hormonal sebagai variabel independen dan kejadian efek samping sebagai variabel dependen yang mencakup gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, pusing, serta mual dan muntah.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang kebidanan, khususnya terkait penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian efek samping pada akseptor KB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keluarga berencana, khususnya dalam pemberian konseling mengenai efek samping kontrasepsi hormonal kepada akseptor KB.

b. Bagi Akseptor KB

Memberikan informasi yang lebih jelas mengenai kemungkinan efek samping kontrasepsi hormonal sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan terkait pelayanan KB dan efek samping kontrasepsi hormonal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk pengembangan peneliti lebih lanjut mengenai kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hubungan Gangguan Pola Menstruasi & Efek Samping KB Suntik	Silvy, R., Jayatami I., & Rini, A. S. 2024	Analitik cross-sectional	Persamaan: Mengkaji hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal (3 bulan) dengan efek samping fisiologis Perbedaan: Penelitian ini hanya mengkaji satu jenis kontrasepsi (KB suntik), sedangkan penelitian penulis mengkaji hubungan penggunaan berbagai jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian efek samping
2.	Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur	Putri, L, A; Nikmah, N. 2021	Deskriptif kuantitatif	Persamaan: Mengkaji tentang kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya. Perbedaan: Penelitian ini hanya bersifat deskriptif, sedangkan penelitian penulis menganalisis hubungan.
3.	Prevalance of Depression among Women Using Hormonal Contraceptive Use	Khormi, A, H. 2024	Cross-sectional	Persamaan: Membahas penggunaan kontrasepsi hormonal dan dampaknya pada kondisi akseptor KB. Perbedaan: Penelitian ini menilai prevalensi depresi pada pengguna kontrasepsi hormonal, sedangkan penelitian penulis menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian berbagai efek sampi
4.	Perbedaan efek Samping Antara Pil Hormonal & Kontrasepsi Suntik	Susanti, L; Caessarani E, 2023	Analitik cross sectional	Persamaan: Membandingkan dua jenis kontrasepsi hormonal. Perbedaan: Penelitian ini hanya mengkaji dua jenis kontrasepsi, sedangkan penelitian penulis mengkaji seluruh jenis kontrasepsi hormonal.
5.	Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual	Isfaizah;Widy aningsih, A. 2022	Observasio nal analitik	Persamaan: Menggunakan metode observasional analitik Perbedaan: Penelitian ini fokus pada disfungsi seksual, sedangkan penlitian penulis memfokuskan pada kejadian efek samping hontrasepsi hormonal secara umum.

